

CITRA BAGONG SEBAGAI SUARA *WONG CILIK* PADA KANAL YOUTUBE DALANG SENO

Paulus Heru Wibowo Kurniawan

Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Multimedia Nusantara

Serpong, Tangerang, Banten

No. Hp.: 081385433574, E-mail: paulus.heru@umn.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan munculnya media baru, pertunjukan wayang kulit juga mengalami perubahan dan penyesuaian format. Melalui media seperti YouTube, pertunjukan wayang kulit tidak lagi ditampilkan sebagai pertunjukan berdurasi 8-9 jam. Perubahan media ini tidak hanya menyebabkan perubahan paradigmatik terhadap peran punakawan, tetapi juga memberikan ruang interpretasi yang lebih segar bagi punakawan sebagai komunikator sosial masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Bagong, salah satu tokoh punakawan mengalami transformasi dalam lakon wayang kulit yang ditayangkan di kanal YouTube Dalang Seno yang digagas oleh Ki Seno Nugroho. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi yang diterapkan secara hermeneutis sehingga dapat menghasilkan makna yang bersifat objektif dalam teks budaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa kehadiran media baru ternyata tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan paradigmatik terhadap peran Bagong sebagai tokoh punakawan, tetapi juga memberikan ruang yang cukup luas bagi dalang untuk melakukan interpretasi secara kontekstual terhadap tokoh Bagong sebagai komunikator sosial dalam konteks masyarakat pascakolonial seperti yang ditampilkan di kanal Dalang Seno di tengah pandemi.

Kata Kunci: Bagong, YouTube, punakawan, komunikator

ABSTRACT

The Image of Bagong as the Voice of the Marginalized People on Dalang Seno Youtube Channel. Along with the emergence of new media, wayang kulit shows also experience changes and adjustments to the format. Through media such as YouTube, wayang kulit shows are no longer presented as 8-9 hour shows. This media change not only caused a paradigmatic shift in the role of Punakawan, but also provided a fresher interpretation space for Punakawan as today's social communicator. This study aims to examine how Bagong, one of the Punakawan figures, transformed the wayang kulit play that was broadcasted on the Dalang Seno YouTube channel, which was initiated by Ki Seno Nugroho. The research method used was qualitative research with content analysis techniques applied hermeneutically to produce objective meanings in cultural texts. Based on the study's results, it can be stated that the presence of new media did not only cause a paradigmatic change to Bagong's role as a clown-servant figure, but it also provided ample space for the dalang to make contextual interpretations of Bagong's figure as a social communicator in a post-colonial society, as described above and shown on Dalang Seno's channel during a pandemic.

Keywords: Bagong, YouTube, punakawan, communicator

PENDAHULUAN

Dalam pertunjukan wayang kulit yang diyakini masyarakat Jawa sebagai sumber kebijaksanaan hidup, punakawan atau panakawan memiliki peran yang sangat penting. Meski para tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong itu ditampilkan sebagai pelayan dan teman seperjalanan bagi para Pandawa, mereka seringkali dikenal pula sebagai para komunikator yang efektif untuk menyampaikan pesan, pengajaran, dan kritik sosial. Pesan-pesan yang disampaikan para punakawan itu berciri filosofis dengan menghadirkan *guyon parikena* (kejenaan yang mengena) (Pareno, 2013). Pada masa pemerintahan Orde Baru, mereka hadir sebagai komunikator yang secara efektif dapat menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada rakyat melalui pertunjukan wayang kulit.

Peran punakawan sebagai penyampai pesan-pesan itu tidak dapat dilepaskan dari cara pandang dalang terhadap pemerintah pada masa itu. Menurut Jazuli (2003), di mata dalang, pemerintah selalu dicitrakan sebagai pelindung dan pengatur bagi kehidupan warganya, termasuk lembaga dan pranata sosial yang diperlukan masyarakat. Dalam perspektif tersebut, dalang berharap agar pemerintah dapat menghadirkan situasi negara yang selalu berada dalam kondisi *tata tentrem karta raharja*, sebagaimana selalu didaraskan dalang dalam pengantar *janturan jejer*. Apa yang disampaikan dalang dalam pengantar *janturan jejer* itu menjadi orientasi nilai dalam dramaturgi pertunjukan wayang yang kerap disuarakan kembali oleh para punakawan dalam bahasa rakyat di bagian *gara-gara*. Dalam bagian itu, para punakawan menyampaikan pesan, pengajaran, dan kritik dengan cara yang santai dan jenaka sehingga tidak melukai perasaan penonton atau pendengarnya (Pareno, 2013). Namun, justru dengan cara tersebut, pesan, pengajaran, dan kritik yang disampaikan oleh para punakawan itu dapat menggugah batin mereka.

Seiring dengan munculnya media baru, pertunjukan wayang kulit pun mengalami perubahan dan penyesuaian format. Salah satu penyebab perubahan itu berasal dari kreasi pekerja multimedia

yang menghadirkan sajian pertunjukan wayang panggung sebagai tayangan yang bersifat sinematik (Suprihono, 2019). Sementara itu, melalui media seperti YouTube, pertunjukan wayang kulit tidak lagi ditampilkan sebagai pertunjukan panjang berdurasi 8-9 jam. Kehadiran media baru ternyata tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan paradigmatik terhadap peran punakawan, tetapi juga memberikan ruang yang cukup luas bagi dalang untuk melakukan interpretasi secara kontekstual terhadap tokoh punakawan sebagai komunikator sosial masa kini. Hal demikian terlihat pada kanal YouTube Dalang Seno yang diinisiasi oleh dalang Ki Seno Nugroho sejak tahun 2019. Dalam kanal tersebut, Ki Seno Nugroho mengunggah sejumlah video nukilan adegan yang berasal dari pertunjukan wayang kulit *climen* yang ia pentaskan secara virtual. Pertunjukan wayang kulit *climen* bersifat minimalis dan disiarkan secara langsung atau *live streaming* melalui *platform digital* YouTube. Hampir sebagian besar nukilan adegan yang ditayangkan dalam kanal YouTube itu menampilkan sepak terjang tokoh Bagong dalam naratologi pertunjukan wayang kulit itu. Setiap video nukilan adegan yang ditayangkan berdurasi rata-rata 25-35 menit.

Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam setiap video nukilan adegan yang ditayangkan kanal YouTube Dalang Seno itu Bagong menjadi tokoh yang memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini berbeda dengan pertunjukan wayang kulit pada masa lalu yang lebih kerap menampilkan tokoh Semar daripada Bagong. Pada masa lalu tokoh Semar lebih banyak ditampilkan sebagai tokoh yang paling bijaksana dan sekaligus sakti. Meskipun merupakan perwujudan dari Sang Hyang Ismaya, Semar memilih untuk menjalani hidup sebagai rakyat, pelayan, dan pengasuh (pamong) para ksatria (Pareno, 2013). Semar dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan suara rakyat dan kebijakan para pejabat. Sebaliknya, Bagong hanya dicitrakan sebagai punakawan yang memiliki perangai atau sikap yang ceroboh, nakal, dan tidak terpuji. Gaya bicaranya yang lugu dan *ceplas-ceplos* membuatnya dikenal sebagai tokoh

punakawan yang kurang memahami sopan santun (Pareno, 2013).

Perubahan media ternyata memungkinkan lahirnya perspektif baru dan kreativitas untuk menghadirkan seni tradisional wayang kulit sebagai media refleksi pergulatan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri dengan sejumlah kemungkinannya (Jazuli, 2003). Melalui sejumlah video nukilan adegan, kanal YouTube Dalang Seno menempatkan Bagong dalam perspektif yang berbeda, yang mungkin dapat dianggap tidak sesuai dengan pakem atau narasi agung (*grand narration*) yang diterapkan dalam naratologi pertunjukan wayang kulit pada masa lalu. Dalam format media baru itu Bagong tidak lagi ditampilkan sebagai tokoh sampingan yang tidak penting, tetapi dihadirkan sebagai tokoh utama dalam narasi yang dipentaskan. Oleh Ki Seno Nugroho, tokoh Bagong dimanifestasikan sebagai representasi dari suara rakyat kecil (*wong cilik*) dalam konteks masyarakat masa kini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis citra tokoh Bagong sebagai suara rakyat kecil (*wong cilik*) dalam masyarakat masa kini sebagaimana dihadirkan dalam tayangan sejumlah video nukilan kanal YouTube Dalang Seno.

Sejauh ini, penelitian yang berbicara mengenai kaitan antara peran teknologi media baru dan pelestarian serta pengembangan pertunjukan wayang kulit masih sangat langka dalam ranah akademis. Hal yang justru paling banyak ditemukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif mengenai entitas wayang kulit sebagai bentuk kesenian tradisional yang paling dihormati masyarakat Jawa karena berkaitan erat dengan tata normatif, kepercayaan, dan kebijaksanaan hidup masyarakat itu. Penelitian demikian dapat ditemukan dalam buku-buku yang ditulis oleh Sri Mulyono pada tahun 1980-an seperti *Wayang dan Filsafat Nusantara* (1987), *Wayang dan Karakter Manusia* (1988), dan *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan* (1989) atau buku yang ditulis oleh S. Haryanto seperti *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (1988).

Pada tahun 1987, Ward Keeler, seorang antropolog dari Princeton University, mempublikasikan disertasinya yang berjudul

Javanese Shadow Plays, Javanese Selves. Secara umum, disertasi ini ingin menunjukkan dan sekaligus membuktikan adanya serangkaian hubungan antara pertunjukan wayang kulit sebagai sebuah bentuk seni dengan konteks sosial dan politik (Keeler, 2017). Dalam serangkaian hubungan itu, Keeler menemukan bagaimana manusia Jawa memahami konstitusi diri dan cara berinteraksi yang tepat. Kedua hal tersebut ternyata tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai kekuasaan, sebagaimana dimanifestasikan dalam perhatian terhadap potensi, status, dan kedaulatan pribadi (*personal sovereignty*). Dalam disertasi yang diterbitkan kembali pada tahun 2017 itu, Keeler mengamati bahwa persoalan kekuasaan yang dimaksud terdapat pada beberapa jenis hubungan sosial yang berbeda sebagaimana terjadi dalam pertemuan tatap muka, dalam keluarga, dalam politik desa, dan dalam aktivitas yang terkait dengan penyembuhan, kebutuhan ritual, kesenangan estetika, dan upaya interpretasi (Keeler, 2017).

Baru pada tahun 2020, Unika Soegijapranata Semarang menerbitkan sebuah buku *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*, yang berbicara mengenai peran teknologi digital dalam pengembangan seni pertunjukan Jawa, termasuk pertunjukan wayang kulit. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh sejumlah akademisi dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Salah satu artikel yang dapat dipergunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini berjudul “Viral sebagai Capaian Pertunjukan Wayang Masa Kini,” yang ditulis oleh Wejo Seno Yuli Nugroho, seorang peneliti dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam artikel itu, Nugroho mencoba untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di kalangan para dalang era milenial seperti Ki Seno Nugroho, dalam menghadapi kebutuhan zaman dan beradaptasi dengan media sosial yang sedang berkembang saat ini (Nugroho, 2020).

Tentu saja, pengkajian mengenai kaitan antara peran teknologi media baru dan pelestarian serta pengembangan pertunjukan wayang kulit itu juga tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kebudayaan selalu berada dalam interaksi

percampuran dan melintasi batas-batas perbedaan komunitas. Dalam interaksi percampuran itu tidak jarang pula ditemukan adanya dominasi kuasa teknologi komunikasi terhadap ekspresi yang dihadirkan seni budaya tradisional seperti wayang kulit (Surahman, 2016). Namun, menurut Sugiharto (2019), kebudayaan suatu bangsa perlu dipandang dari perspektif relasional. Dengan begitu, kebudayaan menjadi alat reflektivitas kritis untuk memosisikan diri saat berhadapan dengan pola pikir, jenis pengetahuan, dan persoalan dominasi-subordinasi serta hibriditas-kreoliosasi yang terdapat di dalam sebuah komunitas (Sugiharto, 2019). Untuk itu, pengkajian terhadap hubungan peran teknologi media baru dan pelestarian seni budaya tradisional seharusnya dapat pula mendasarkan diri pada tinjauan poskolonial yang menyuarakan kepentingan kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan (Gandhi, 2014). Secara umum, dapat dikatakan bahwa tinjauan poskolonial memberikan perhatian terhadap penyelidikan sejarah yang saling terkait mengenai kekerasan, dominasi, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang telah mengakar dalam suatu kelompok atau komunitas sebagai sesuatu yang tidak disadari (Young, 2016). Tinjauan poskolonial menempatkan apa yang telah diabaikan dan disembunyikan pada masa kolonial itu ke dalam pembongkaran identitas berdasarkan perjumpaan dengan yang lain (*others*) sehingga proses dekolonisasi dapat terjadi.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya untuk menjawab permasalahan yang diajukan karena metode penelitian ini adalah metode dengan intensitas kualitas dan nilai-nilai (Ratna, 2008). Metode penelitian kualitatif mengandalkan dua proses penting, yaitu pengumpulan data-data dari berbagai instrumen penelitian seperti wawancara, observasi, dan juga studi pustaka serta penggunaan interpretasi sebagai bagian dari analisis data. Menurut Ratna, interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada di balik

data yang ada. Dalam hal penggunaan interpretasi ini, metode hermeneutika dapat dipergunakan sebagai sarana pembacaan kritis untuk memahami beberapa hubungan konseptual yang bersifat tersirat sehingga menghasilkan makna yang bersifat objektif dalam sebuah teks budaya. Hal demikian selaras dengan pendapat Paul Ricoeur yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi (Palmer, 2003).

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi terhadap sejumlah video yang ditayangkan kanal YouTube Dalang Seno sejak 7 Januari 2019, terdapat 25 video nukilan adegan berbahasa Jawa yang menghadirkan tokoh punakawan yang bernama Bagong sebagai tokoh utama cerita. Masing-masing video nukilan adegan itu tidak terlepas dari intensi Ki Seno Nugroho untuk menempatkan Bagong sebagai pusat perhatian penceritaan. Sebagai penandanya, hampir dapat dipastikan bahwa setiap video nukilan adegan yang dimaksud melekatkan nama Bagong dalam subyek judul yang ditayangkan kanal YouTube Dalang Seno. Hal demikian, misalnya dapat terlihat pada beberapa judul seperti *Togog Nggawe Bagong Dadi Arjuna*, *Bagong Dikei Ilmu Kebal Dadi Nggeleleng Tenan*, *Bagong Mabuk Spiritus Kok Maju Perang?*, *Bagong vs Demit*, atau *Suara Bagong Suara Rakyat Kecil*. Di satu sisi, dengan penamaan judul seperti itu, proses pemilihan objek observasi pun dapat dimudahkan. Di sisi lain, pencantuman nama Bagong sebagai subjek judul dapat menandai bahwa Bagong berperan dalam berbagai konteks cerita yang berbeda-beda.

Proses observasi terhadap ke-25 video nukilan adegan ditopang oleh pembacaan kritis terhadap sinopsis atau narasi singkat mengenai jalannya cerita secara umum berdasarkan video nukilan adegan yang ditayangkan. Sebagai nukilan adegan, ke-25 video itu memang tidak menghadirkan cerita atau lakon yang utuh dari sebuah pertunjukan wayang yang dipentaskan Ki Seno Nugroho. Dalam sebuah wawancara, AG Sukendar, pemilik akun kanal

YouTube Born Javanese dan pemrakarsa video nukilan adegan, menyatakan bahwa pada awalnya video-video tersebut dirancang sebagai sarana penarik perhatian para penonton YouTube agar mereka dapat mengunjungi kanal. Namun, dalam perkembangannya, video nukilan adegan yang diambil dari pertunjukan wayang kulit yang dimainkan Ki Seno Nugroho itu ternyata diminati oleh para penonton YouTube. Meski hanya merupakan penggalan kecil dalam cerita, video nukilan adegan itu mampu menghadirkan sinopsis yang memadai. Dalam sinopsis itu ditemukan pola narasi yang meliputi tokoh yang berperan dalam cerita, aksi yang dilakukan tokoh cerita, konflik yang terjadi dalam cerita, solusi yang ditawarkan, dan moral dari cerita tersebut. Pembacaan kritis terhadap sinopsis itu tidak dapat dilepaskan dari upaya penafsiran secara hermeneutis agar diperoleh suatu kesimpulan hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalam ke-25 video nukilan adegan secara objektif guna mengetahui makna yang terdapat di balik data-data tersebut.

Bagong sebagai *Voice for the Voiceless*

Dalam sinopsis ke-25 video nukilan adegan yang ditayangkan kanal YouTube Dalang Seno, dapat dipastikan bahwa tokoh yang berperan adalah tokoh punakawan yang bernama Bagong. Dalam hal ini, Bagong berperan sebagai tokoh utama atau protagonis. Selain itu, Bagong direpresentasikan oleh Ki Seno Nugroho sebagai simbol dari suara rakyat kecil (*wong cilik*). Bagaimana Bagong direpresentasikan sebagai simbol dari suara rakyat kecil dapat ditengarai dari hubungan beberapa video nukilan adegan yang diobservasi. Dari observasi yang dilakukan berulang kali pada sejumlah video itu, dapat disusun semacam deskripsi mengenai profil Bagong sebagai tokoh protagonis yang menjadi suara bagi wong cilik. Deskripsi profil yang dimaksud dapat disampaikan berikut ini.

Bagong adalah abdi dan teman seperjalanan yang setia bagi para Pandawa. Seperti para Pandawa, Bagong bersama kedua saudaranya, Petruk dan Gareng, merupakan garda depan pertahanan yang berani. Ia tidak hanya membela para Pandawa, tetapi

ia juga membela kehormatan ayah dan keluarganya. Di samping itu, Bagong juga dikenal sebagai salah satu punakawan yang berani memperjuangkan kebenaran (Pareno, 2013). Ia menjadi representasi dari rakyat kecil yang ingin mencari kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh kekuasaan. Ia berharap agar rakyat kecil dapat memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang yang terpelajar. Karena itu, Bagong tidak ingin rakyat dipermainkan oleh kekuasaan. Meskipun kerap memberikan kritik dan teguran kepada para pemimpin, Bagong tidak pernah berniat untuk menjatuhkan mereka. Bagong hanya ingin tampil sebagai suara bagi mereka yang tidak dapat bersuara (*Voice for the Voiceless*). Nilai-nilai kebaikan yang dimiliki Bagong ini pun memperoleh dukungan yang kuat dari para Pandawa.

Aksi yang dilakukan Bagong sebagaimana terdapat dalam ke-25 video nukilan adegan itu mengarah pada sejumlah kritik yang diarahkan kepada para penguasa dan pemimpin. Kritik atau teguran yang disampaikan Bagong biasanya merupakan respons terhadap perilaku yang tidak etis yang ditunjukkan para penguasa dan pemimpin tatkala menghadapi sebuah persoalan. Dalam ke-25 video nukilan adegan yang telah diobservasi, sejumlah perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku tidak etis yang ditunjukkan penguasa dan pemimpin itu adalah sebagai berikut. (1) Penguasa dan pemimpin mengingkari janji yang diucapkan kepada rakyat. (2) Penguasa dan pemimpin menyakiti hati rakyat dengan pernyataan yang diucapkan. (3) Penguasa dan pemimpin meremehkan kemampuan yang dimiliki rakyat untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik. (4) Penguasa dan pemimpin tidak bersikap adil kepada rakyatnya. (5) Penguasa dan pemimpin mengabaikan rakyat yang sedang mengalami kesulitan hidup.

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa para penguasa dan pemimpin yang menjadi sasaran kritik dan teguran yang disampaikan Bagong tidak selalu merujuk kepada keluarga Kurawa yang seringkali dipandang sebagai pihak antagonis, tetapi juga merujuk kepada keluarga Pandawa yang dipahami sebagai pihak protagonis dalam setiap lakon

wayang. Dalam ke-25 video nukilan adegan yang diobservasi, terlihat betapa keluarga Pandawa tidak secara absolut digambarkan sebagai tokoh penjaga moral yang begitu ortodoks. Sejumlah penguasa dan pemimpin yang memperoleh kritik dan teguran dari Bagong di antaranya adalah Prabu Duryudana, raja dari Kerajaan Astina; Begawan Durna, guru para Pandawa dan Kurawa; Prabu Darma Kusuma atau Puntadewa, raja dari Kerajaan Amarta; Prabu Baladewa, raja dari Kerajaan Mandura; Batara Kresna, raja dari Kerajaan Dwarawati; dan Werkudara, ksatria keluarga Pandawa. Dengan kondisi demikian, Ki Seno Nugroho tampaknya ingin menunjukkan bahwa para penguasa dan pemimpin yang berasal dari berbagai komunitas, baik yang berasal dari keluarga Kurawa maupun yang berasal dari keluarga Pandawa, begitu rentan untuk terperosok dalam perilaku yang tidak etis.

Kritik sebagai Strategi Kultural

Jika ke-25 video nukilan adegan yang diobservasi itu dicermati secara mendalam, terlihat bahwa di balik kritik atau teguran yang disampaikan, Bagong sama sekali tidak menghadirkan sikap anarkisme terhadap kekuasaan. Akan tetapi, Bagong sedang menunjukkan kritik atau teguran itu sebagai strategi kultural yang memiliki tiga fungsi penting dalam kehidupan bersama. Fungsi pertama adalah untuk mengembalikan tatanan yang harmonis agar kehidupan bersama dapat berjalan baik, agar hak dan kewajiban setiap individu dapat berjalan seimbang, agar kesejahteraan bersama (*bonum commune*) dapat diwujudkan, dan agar etika dan moral dapat ditegakkan sebagai kompas kehidupan. Fungsi kedua adalah untuk mengingatkan (*anamnesis*) para penguasa dan pemimpin bahwa berbagai perilaku kekuasaan yang tidak etis dapat memunculkan gejolak dalam kehidupan rakyat yang memungkinkan terulangnya sejarah kemanusiaan yang kelam. Fungsi ketiga adalah untuk mengantisipasi terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan sehingga tidak merugikan kehidupan rakyat baik secara sosial, politik, dan ekonomi.

Karena itu, dapatlah dipahami jika solusi

yang ditawarkan dalam kritik atau teguran yang disampaikan Bagong itu diartikulasikan ke dalam sejumlah pernyataan imperatif sebagai berikut. (1) Para penguasa dan pemimpin harus berani untuk menepati janji yang diucapkan. (2) Para penguasa dan pemimpin harus berani bersikap tegas dalam pengambilan sikap dan keputusan. (3) Para penguasa dan pemimpin harus memberikan keteladanan dan kebijaksanaan yang baik kepada rakyatnya. (4) Para penguasa dan pemimpin harus menjaga segala tutur dan ucapannya sehingga tidak menyakiti hati rakyat. (5) Para penguasa dan pemimpin harus menyadari bahwa tanpa kepercayaan rakyat, kekuasaan yang dimilikinya tidak berarti apa pun. (6) Para penguasa dan pemimpin harus menghormati rakyatnya. (7) Para penguasa dan pemimpin harus bersikap rendah hati, mau melayani rakyatnya, dan mau berkaca pada perjuangan masa lalu yang pernah ia lewati sehingga ia tidak menjadi seperti sebutir kacang yang lupa kulitnya. (8) Para penguasa dan pemimpin harus bersikap adil kepada rakyatnya. (9) Para penguasa dan pemimpin harus bersikap solutif sehingga persoalan yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan dengan baik. (10) Para penguasa dan pemimpin harus menjadi pengayom bagi rakyatnya.

Ke-10 pernyataan imperatif yang disampaikan Bagong baik secara implisit maupun eksplisit itu dapat dipahami sebagai pedoman etika yang mengatur perilaku setiap penguasa dan pemimpin sebagai *role model* yang baik dan inspiratif bagi rakyat. Tentu saja ke-10 pernyataan imperatif tersebut tidak muncul begitu saja. Dari observasi terhadap ke-25 video nukilan adegan, dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai ke-10 pernyataan imperatif itu berkaitan erat dengan perjumpaan Bagong dengan Semar, sang ayah.

Semar sebagai Guru Etika bagi Bagong

Dari perilaku Semar, sebagai pamong para Pandawa dan ayah para punakawan, Bagong mempelajari tiga kualitas penting mengenai etika kepemimpinan yang harus diterapkan oleh setiap penguasa dan pemimpin. Kualitas pertama adalah bahwa Semar tetap mengupayakan kebaikan

bagi masyarakatnya tanpa pamrih. Bagi Semar, mengupayakan kebaikan bukanlah sarana untuk memperoleh kehormatan, nama baik, atau kemuliaan. Hal demikian, misalnya, terlihat dalam video nukilan adegan yang berjudul *Bagong vs Demit*. Dalam video berdurasi 28:35 itu dikisahkan bahwa Semar berencana untuk membangun kahyangan. Rencana itu membuat Batara Guru yang berada di Suralaya marah. Ia beranggapan bahwa Semar ingin bersaing dengannya. Karena itu, Batara Guru meminta Betari Durga untuk mendatangkan malapetaka ke dunia. Setan-setan dilepaskan dari neraka untuk mengganggu kehidupan banyak orang. Dalam waktu singkat, para setan telah merasuki banyak orang untuk saling berperang dan membunuh. Hal itu terjadi pula pada keluarga Pandawa. Bahkan Kresna dan Janaka sepakat mendukung Batara Guru untuk memerangi Semar. Dalam situasi demikian, Semar pun turun tangan. Ia meminjam pusaka Jamus Kalimasada dari Werkudara untuk mengusir setan yang merasuki tubuh Gatotkaca dan Setyaki. Gara-gara dirasuki setan, keduanya berkelahi. Semar minta bantuan kepada Antasena, Bagong, dan Petruk untuk meleraikan kedua satria itu. Dengan Jamus Kalimasada yang dibawa Semar, kedua ksatria itu pada akhirnya dibebaskan dari kerasukan. Semar meminta Petruk dan Bagong untuk memeriksa kondisi masyarakat Karang Kadempel. Semar khawatir jika masyarakat di sana dirasuki oleh banyak setan yang berkeliaran. Karena itu, Semar pun mengajarkan Petruk dan Bagong doa yang dapat mengusir dan mengalahkan setan-setan itu. Pada saat itu, Semar menegur Batara Guru, adiknya. Ia menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak ingin menyaingi keberadaannya sebagai penguasa kahyangan Suralaya. Ia tidak haus dengan kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Ia tidak ingin menjadi dewa dari para dewa. Maksud dari rencana Semar adalah bahwa ia ingin membangun moralitas rakyat Amarta sehingga kehidupan mereka dapat tenteram dan damai. Apakah salah jika hal itu berarti bahwa ia ingin membangun kahyangan di dunia?

Kualitas kedua adalah bahwa Semar peduli terhadap kesulitan masyarakat yang secara ekonomi terdampak pandemi. Semar memberikan pengharapan

kepada masyarakat di tengah kesulitan hidup. Kualitas demikian, misalnya, terlihat dalam video nukilan adegan yang berjudul *Suara Bagong Suara Rakyat Kecil*. Dalam video berdurasi 39:35 dikisahkan bahwa Semar berinisiatif untuk membangun padepokan bagi banyak orang yang secara ekonomi terdampak pandemi. Namun, untuk membangun padepokan diperlukan kayu jati wangi yang hanya terdapat di wilayah Mandura. Baladewa sebagai raja Mandura menolak permohonan Semar untuk memberikan kayu tersebut kepadanya. Kekerasan hati Baladewa untuk mempertahankan kayu jati wangi dikritik keras oleh Bagong. Menurutnya, sebagai seorang penguasa, Baladewa dapat lebih bersikap murah hati untuk memberikan bantuan kepada Semar yang memiliki gagasan mulia untuk membantu orang-orang yang terdampak pandemi sehingga hidupnya dapat ugahari kembali.

Kualitas ketiga adalah bahwa Semar mempresentasikan dirinya sebagai orang yang dipilih Tuhan untuk membimbing rakyat agar dapat bebas dan keluar dari segala penindasan. Kualitas demikian ditampilkan dalam alegori mengenai Nabi Musa yang disampaikan Bagong kepada Begawan Durna dalam video nukilan adegan yang berjudul *Bagong Crito Nabi*. Dalam video berdurasi 22:37, Bagong berselisih sengit dengan Begawan Durna dan Karto Marmo yang telah meremehkan dan menyakitinya hati Semar. Dalam perselisihan itu, Bagong memberikan wejangan kepada Begawan Durna bahwa sebagai seorang guru moral, Begawan Durna seharusnya dapat memberikan keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat dicontoh oleh rakyat. Sayangnya, Begawan Durna tidak mampu menghadirkan keteladanan dan kebijaksanaan itu. Menurut Bagong, kesaktian dan kepandaian yang dimiliki oleh Begawan Durna tidak berarti apa-apa jika ia bertindak semena-mena kepada rakyat kecil. Hal demikian sangat berbeda dengan cara pandang Semar yang memaknai kesaktian dan kepandaian yang dimilikinya sebagai anugerah dari Tuhan untuk membimbing rakyat agar dapat bebas dan keluar dari penindasan sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa.

Paradigma Moral Alternatif: Sebuah Tawaran

Ke-10 pernyataan imperatif yang berasal dari tiga kualitas penting dari pribadi Semar sebagai teladan kepemimpinan dapat ditafsirkan sebagai imbauan moral yang disampaikan oleh Bagong sebagai representasi dari suara rakyat kecil. Imbauan moral ini tentu saja berkaitan erat dengan strategi kultural yang diterapkan Ki Seno Nugroho sebagai dalang bahwa pertunjukan wayang kulit tidak semata-mata berkaitan dengan unsur tontonan atau hiburan, tetapi harus juga berkaitan dengan unsur tuntunan atau edukasi bagi semua kalangan masyarakat. Kritik dan teguran yang disampaikan Bagong kepada para penguasa dan pemimpin dipergunakan Ki Seno Nugroho sebagai unsur tuntunan atau edukasi yang berpihak kepada rakyat. Dalam hal itu, tidak dapat dimungkiri bahwa nilai-nilai seperti kebebasan dan kesetaraan menjadi ideologi yang mendasari Ki Seno Nugroho untuk menghadirkan Bagong sebagai representasi dari suara rakyat kecil. Berdasarkan tipe ideologi dan posisi dalang, kehadiran Bagong sebagai representasi dari suara rakyat kecil yang tertindas dan tidak bisa bersuara membuat Ki Seno Nugroho dapat dikategorikan sebagai tipe dalang progresif yang menawarkan cara pandang yang berbeda dari cara pandang yang sesuai dengan pakem pewayangan (Jazuli, 2003). Dengan begitu, dalam struktur naratif, ke-10 pernyataan imperatif yang disampaikan Bagong juga menjadi semacam paradigma moral yang bersifat alternatif yang bisa dipetik oleh para penonton video nukilan adegan tersebut.

Bagaimanapun, paradigma moral yang bersifat alternatif itu tidak dapat dilepaskan dari konteks peristiwa sosial dan politik yang terjadi dalam kehidupan faktual rakyat Indonesia. Perpaduan antara unsur fiksi yang terdapat dalam dramaturgi wayang kulit dan ingatan akan peristiwa faktual yang terjadi pada masa lalu dan pada masa kini mungkin menghadirkan problem epistemologis mengenai ruang dan waktu. Namun, problem epistemologis mengenai ruang dan waktu itu dapat diatasi dengan menempatkan pemahaman mengenai sejarah dan cerita dalam kotak eksegesis yang sama (Sugiharto, 2019). Sejarah tidak hanya berbicara mengenai sejumlah peristiwa faktual

yang pernah terjadi dalam ruang dan waktu tertentu dan cerita tidak hanya berbicara mengenai urutan peristiwa yang dikatakan orang. Dalam pertunjukan wayang kulit *climen* yang digagas Ki Seno Nugroho, baik sejarah maupun cerita telah membentuk kesatuan struktur yang padu sebagai kendaraan dari paradigma moral yang ditawarkan. Dengan begitu, sejarah dan cerita hanya dipergunakan sebagai sarana untuk menawarkan cara pandang tertentu. Hal ini sangat berbeda dengan prinsip pertunjukan wayang kulit klasik yang sungguh memerhatikan sejarah atau *sarasilah* sebagai unsur yang tidak dapat berubah dan cerita sebagai kembangan yang beragam. Menurut Keler, *sarasilah* ini menjadi pembentuk lakon pokok yang bersifat konsisten dan tidak berubah (Keeler, 2017). Akibatnya, dalang tidak dapat melakukan diskontinuitas dalam lakon pokok dengan menghadirkan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang bersifat kontemporer sebagai konteks cerita.

Berdasarkan ke-25 video nukilan adegan yang telah diobservasi, dapat dipastikan bahwa sejumlah isu sosial, budaya, dan politik yang pernah dan sedang terjadi dipergunakan Ki Seno Nugroho sebagai konteks ruang dan waktu cerita. Beberapa isu yang ditampilkan di antaranya adalah peristiwa Reformasi Mei 1998, meluasnya pandemi Covid-19 di sejumlah wilayah, krisis kepemimpinan nasional yang bermoral, akses pendidikan yang belum merata, ricuhnya pemilihan kepala daerah, elitisme dalam perguruan tinggi, atau respons terhadap penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai level. Sejumlah isu sosial, budaya, dan politik itu memungkinkan paradigma moral yang bersifat alternatif yang disampaikan oleh tokoh Bagong bertransformasi sebagai sarana reflektivitas kritis yang memosisikan rakyat kecil berhadapan dengan persoalan kekuasaan yang dimiliki para penguasa dan pemimpin. Dalam hal ini, reflektivitas kritis dapat menghadirkan sebuah model pembacaan yang lebih terbuka terhadap masyarakat Jawa dalam kerangka poskolonialitas (Gandhi, 2014).

5. Kritik terhadap Kekuasaan dalam Masyarakat Poskolonial

Tidaklah berlebihan untuk dinyatakan bahwa kritik terhadap kekuasaan menjadi salah satu topik yang mendominasi sejumlah video nukilan adegan kanal YouTube Dalang Seno. Berdasarkan observasi terhadap ke-25 video nukilan adegan, dapat disimpulkan bahwa gagasan mengenai kritik terhadap kekuasaan dimanifestasikan dalam empat persoalan poskolonialitas, yaitu: (1) kritik terhadap mentalitas pegawai pemerintah (pamong praja), (2) kritik terhadap para pemegang otoritas moral, (3) kritik terhadap praktik komunikasi yang tidak setara, dan (4) kritik terhadap elitisme lembaga pendidikan.

Kritik yang disampaikan Bagong terhadap pegawai pemerintah (pamong praja) berkaitan dengan sikap Prabu Salya sebagai pegawai pemerintah yang tidak mau menepati janji yang pernah disampaikan kepada Nakula dan Sadewa. Dalam video nukilan adegan yang berjudul *Hahahaha Prabu Duryudana Kewirangan Kalah Adu Argumen karo Bagong*, Prabu Salya merasa bahwa ia tidak perlu menepati janji tersebut. Kekuasaan dan jabatan yang ia miliki dapat membatalkan segalanya, termasuk janji yang pernah ia ucapkan. Dalam konteks poskolonialitas, kritik yang disampaikan Bagong itu menyasar pada kritik terhadap mentalitas pegawai pemerintah (pamong praja) sebagai warisan dari kultur *beamtenstaat* (negara pegawai) yang diciptakan oleh Belanda. Pada masa lalu, pemerintah kolonial mengangkat sejumlah orang pribumi sebagai pegawai pemerintah yang dapat membantu urusan administrasi. Pada awalnya, pegawai pemerintah kolonial dianggap sebagai posisi pekerjaan yang tidak diminati masyarakat karena dianggap bekerja sama dengan pihak penjajah. Namun, posisi ini semakin lama semakin dipandang oleh rakyat sebagai pekerjaan yang dapat membawa masyarakat pribumi memiliki status sosial yang lebih tinggi karena memiliki akses kekuasaan yang tidak terbatas (Anderson, 2016). Bagi Bagong, sikap dan mentalitas pegawai pemerintah yang merasa memiliki kekuasaan tidak terbatas ini sangat membahayakan rakyat. Atas nama kuasa yang mereka miliki, mereka

dapat melakukan apa saja, termasuk tidak menepati janji yang mereka nyatakan.

Kritik Bagong terhadap para pemegang otoritas moral berkaitan dengan sikap yang tidak terpuji yang dilakukan oleh Begawan Durna. Dalam video nukilan adegan yang berjudul *Hahahahah Bagong Kena Prank Petruk lan Anak-anak Pandawa*, guru moral yang paling dihormati keluarga Kurawa itu telah menghina dan merendahkan Semar dengan kata-katanya. Hal demikian membuat Bagong marah dan memberikan kritik serta teguran yang keras kepadanya. Namun, kritik pedas yang dilontarkan Bagong itu justru dipahami Begawan Durna sebagai sikap kurang ajar yang tidak layak dilakukan oleh seorang hamba kepada tuannya. Kendati dipahami sebagai sikap kurang ajar, kritik tersebut sebenarnya mengungkapkan kebenaran bahwa di balik statusnya sebagai guru moral, Begawan Durna sebenarnya menyembunyikan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan moralitas. Hal demikian dapat diverifikasi dari rekam jejak kehidupan Begawan Durna dalam video nukilan adegan lainnya. Dalam video nukilan adegan yang berjudul *Bagong Geleleng Tenan Ora Rugi Nonton*, misalnya, ditunjukkan bagaimana Begawan Durna merupakan figur yang paradoks. Di satu sisi, ia menganggap dirinya sebagai guru moral dari keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa. Di sisi lain, ia justru tersandung dalam perkara moralitas tatkala ia tidak dapat menahan berahinya sehingga ia memutuskan untuk bersetubuh dengan seekor kuda. Dari persetubuhan bestialis itu, lahirlah putra Begawan Durna yang bernama Satomo. Dalam konteks poskolonialitas, kritik yang disampaikan Bagong kepada Begawan Durna merupakan kritik terhadap peran para pengajar moral seperti guru dan pemimpin agama. Mereka mungkin dapat mengajarkan masyarakat etika kehidupan yang baik. Namun, mereka tidak dapat melaksanakan atau menjalankan apa yang mereka ajarkan itu dalam kehidupan nyata.

Praktik komunikasi yang tidak setara di antara penguasa dan rakyat juga menjadi hal yang diperhatikan Bagong secara serius. Intensi demikian terlihat dengan jelas dalam video nukilan adegan

yang berjudul *Bagong Pamit Terakhir Kalinya Jebul Ming Modus*. Dalam video itu, Bagong ditegur oleh Werkudara dan Puntadewa karena Bagong tidak menyembah para Pandawa, junjungannya, melainkan mengajak mereka bersalaman sebagai tanda kesetaraan. Puntadewa mengingatkan bahwa tata krama harus dipertahankan, terutama oleh rakyat kecil seperti Bagong. Namun, Bagong merasa bahwa bersalaman dengan para penguasa bukanlah hal yang salah. Hal itu merupakan tanda keakraban antara rakyat kecil dan para pemimpinnya. Bersalaman dengan rakyat itu menjadi penanda bahwa para pemimpin memang harus bisa merakyat. Karena itu, Bagong mengingatkan Puntadewa dan anggota keluarga Pandawa lainnya agar sebagai pengayom rakyat, mereka sebaiknya dapat bersikap terbuka, ramah, dan penuh kekeluargaan dengan rakyat yang dijumpai. Dalam hal ini Bagong menekankan sikap egaliter dalam berkomunikasi. Hal demikian bukan berarti bahwa sistem tingkat tutur bahasa yang diterapkan sebagai penanda komunikasi khas masyarakat Jawa harus dihilangkan. Menurut Bagong, sikap yang bersahabat terhadap rakyat mampu memunculkan sikap egalitarian itu.

Dalam konteks poskolonial, Benedict Anderson pernah menunjukkan bahwa sistem bahasa yang diberlakukan masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menghadirkan kekuasaan politik bahasa yang bersifat terpusat (sentralistik) melalui tingkat tutur bahasa (Anderson, 2016) Artinya, para penguasa dan pemimpin sebagai penutur bahasa tertinggi menjadi pemegang kekuasaan politik bahasa dan sekaligus menjadi penentu makna dan arti bahasa. Akibatnya, praktik komunikasi berjalan dalam ketidaksetaraan sehingga dapat dipergunakan kaum penutur bahasa tertinggi sebagai sarana penaklukan. Alih-alih melakukan perlawanan terhadap sistem komunikasi yang dibangun para penguasa dan pemimpin, Bagong sebagai representasi dari suara rakyat kecil justru melakukan moderasi pada sistem bahasa Jawa dengan menggunakan alih kode untuk menunjukkan ekspresi dan emosi melalui bahasa ngoko dan menyatakan konsep-konsep yang terkait dengan pengetahuan umum melalui bahasa Indonesia.

Penggunaan alih kode itu menjadi strategi budaya untuk mengatasi kuasa bahasa.

Persoalan mengenai elitisme lembaga pendidikan juga menjadi hal yang dikritik oleh Bagong dengan intensi yang konstruktif. Dalam video nukilan adegan yang berjudul *Bagong Emosi Ngajar Durna*, kepada Prabu Duryudana, Bagong mengutarakan minatnya untuk bersekolah di Pawiyatan Luhur (setingkat universitas/ perguruan tinggi) Suko Limo, tempat keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa bersekolah. Ia sangat memerlukan pendidikan agar ia tidak dipermainkan oleh kaum pandai. Bagong berharap agar pendidikan yang ia terima dapat ia terapkan demi kebaikan masyarakat. Namun, pengharapan Bagong ini ditolak secara mentah-mentah oleh Begawan Durna, pemimpin Pawiyatan Luhur Suko Limo. Begawan Durna meremehkan Bagong yang dianggapnya sebagai orang bodoh dan orang miskin yang tidak punya uang. Menurutnya, Bagong tidak cocok untuk menjadi siswa di sekolah itu. Begawan Durna meminta Bagong untuk mencari sekolah murah yang dapat menggratiskan pendidikan baginya.

Sebagai bagian dari rakyat kecil, Bagong memandang pendidikan sebagai sarana bagi dirinya untuk mengubah nasib agar menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Namun, pada kenyataannya, dalam konteks poskolonialitas, cita-cita tersebut sulit terealisasi bagi rakyat kecil karena lembaga pendidikan yang berkualitas seringkali hanya dapat diakses oleh segelintir kaum yang memiliki harta dan kekayaan. Lembaga pendidikan hanya diproyeksikan sebagai tempat pembentukan golongan elit tertentu. Rakyat kecil atau orang miskin tidak memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Hal ini semakin diperparah dengan semakin sulitnya akses pendidikan di berbagai daerah. Akibatnya, kemampuan dasar seperti kemampuan untuk membaca belum dapat dikuasai oleh sebagian besar rakyat. Kondisi tersebut ditampilkan oleh Ki Seno Nugroho dalam video nukilan adegan yang berjudul *Bagong Ajar Maca* yang menampilkan ketidakmampuan Bagong untuk

membaca dengan lancar sebuah informasi yang tertera pada papan pengumuman.

Akan tetapi, ketidakmampuan yang ditunjukkan Bagong itu tidak dibicarakan sebagai persoalan kognitif yang dimiliki Bagong, tetapi lebih dipahami sebagai akibat dari minimnya akses pendidikan di daerah-daerah terpencil di wilayah Nusantara. Dalam hal ini akses pendidikan yang minim diasumsikan sebagai penyebab ketidaklancaran dalam mengeja dan membaca. Kondisi demikian tampak begitu paradoks bila dibandingkan dengan kampanye politik yang dilakukan sejumlah pejabat untuk mendulang suara dalam pemilihan umum. Mereka dapat merambah masuk ke daerah-daerah terpencil itu untuk memohon dukungan dengan mengusung sejumlah janji pembangunan yang dapat ia realisasikan bila terpilih (kembali). Dalam konteks poskolonialitas, persoalan akses pendidikan yang lebih lambat daripada pendulangan suara rakyat itu menunjukkan pula bahwa politik yang berciri representasional cenderung tidak menghasilkan perubahan yang nyata bagi masyarakat yang lebih luas (Gandhi, 2014). Politik yang berciri representasional itu hanya dapat dikatakan berhasil sejauh telah menjadi kendaraan untuk memperkaya diri para pelakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa kehadiran media baru ternyata tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan paradigmatis terhadap peran punakawan, tetapi juga memberikan ruang yang cukup luas bagi dalang untuk melakukan interpretasi secara kontekstual terhadap tokoh punakawan sebagai media komunikator masa kini. Dalam kanal YouTube Dalang Seno yang diinisiasi oleh Ki Seno Nugroho terlihat bagaimana tokoh Bagong dihadirkan sebagai representasi dari suara rakyat kecil (*wong cilik*) dalam sejumlah video nukilan adegan yang ditayangkan. Dari ke-25 video nukilan adegan yang telah diobservasi, ditemukan tiga fungsi penting dari kritik atau teguran yang disampaikan Bagong kepada para penguasa dan pemimpin. Fungsi pertama adalah untuk mengembalikan tatanan yang harmonis

agar kehidupan bersama dapat berjalan baik, agar hak dan kewajiban setiap individu dapat berjalan seimbang, agar kesejahteraan bersama (*bonum commune*) dapat diwujudkan, dan agar etika dan moral dapat ditegakkan sebagai kompas kehidupan. Fungsi kedua adalah untuk mengingatkan (*anamnesis*) para penguasa dan pemimpin bahwa berbagai perilaku kekuasaan yang tidak etis dapat memunculkan gejala dalam kehidupan rakyat yang memungkinkan terulangnya sejarah kemanusiaan yang kelam. Fungsi ketiga adalah untuk mengantisipasi terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan sehingga tidak merugikan kehidupan rakyat baik secara sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam pembacaan hermeneutik, ketiga fungsi kritik yang ditawarkan Bagong sebagai representasi dari suara wong cilik itu berorientasi pada kritik terhadap kekuasaan yang berkaitan erat dengan empat persoalan poskolonialitas, yaitu: (1) kritik terhadap mentalitas pegawai pemerintah (*pamong praja*), (2) kritik terhadap para pemegang otoritas moral, (3) kritik terhadap praktik komunikasi yang tidak setara, dan (4) kritik terhadap elitisme lembaga pendidikan. Pembahasan terhadap keempat persoalan itu secara eksplisit semakin menjelaskan bagaimana citra tokoh Bagong direpresentasikan sebagai suara rakyat kecil (*wong cilik*) dalam konteks masyarakat poskolonial masa kini. Suara rakyat kecil yang disuarakan Bagong dalam kritiknya mewakili suara-suara rakyat yang tidak dapat terdengar dan bahkan tidak dapat bersuara (*voiceless*) karena terbungkam dan tertindas oleh kekuasaan yang korup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kus Sudarsono, S.E., M.Sn, Kepala Program Studi Film Fakultas Seni dan Desain, UMN dan Bapak Dr. Ir. P.M. Winarno, M.Kom, Direktur LPPM UMN, yang telah mendukung proses penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, B. (2016). *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya Politik di Indonesia*. Penerbit Mata Bangsa.
- Gandhi, L. (2014). *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Penerbit Qalam.
- Jazuli, M. (2003). *Dalang, Negara, Masyarakat : Sosiologi Pedalangan*. Penerbit Limpad.
- Keeler, W. (2017). *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton University Press.
- Nugroho, W. S. Y. (2020). "Viral sebagai Capaian Pertunjukan Wayang Masa Kini." In E. M. Dukut (Ed.), *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*. Unika Soegijapranata.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika : Teori Baru mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Pareno, S. A. (2013). *Komunikasi a la Punakawan dan Abu Nawas*. Henk Publica.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Penerbit Kanisius.
- Suprihono, A. E. (2019). Sinematografi Wayang: Persoalan Transmedia Seni Pertunjukan Tradisional dalam Program Tayangan Televisi. *Rekam*, 15(2), 137–152. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3355>
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Young, R. J. (2016). Postcolonial Remains. In *Postcolonial Studies : An Anthology*. Willey Blackwell.